

PENANAMAN NILAI-NILAI MELALUI KONSELING ANAK USIA DINI

**Efrida Mandasari Dalimunthe¹, Ayunda Zahroh Harahap²,
Dinta Ismayana³**

IAIN Padangsidimpuan¹, STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan al-Ishlahiyah
Binjai², IAIN Padangsidimpuan³
e-mail: mandasariefrida88@gmail.com¹, zahroh.ayunda@gmail.com²,
dintaismayana251@gmail.com

Abstrak

Masa usia dini merupakan masa yang paling brilian yang dilalui oleh manusia. Hal tersebut dikarenakan pada masa ini manusia dapat belajar segalanya dalam waktu yang relatif singkat. Untuk itu, tidak salah jika pada jenjang pendidikan anak usia dini disebut sebagai periode keemasan (golden age). Konseling adalah proses dalam membantu peserta didik agar berkembang secara optimal, meliputi perkembangan pribadi, sosial, akademik dan karir. Di Indonesia pelaksanaan konseling di lakukan oleh guru pendidikan anak usia dini, maka seyogyanya guru untuk mendalami pemahaman pada konseling anak usia dini. Pelaksanaan bimbingan konseling pada anak usia dini menggunakan media-media/aktivitas sesuai jenis dan perkembangannya, dan disesuaikan dengan umur peserta didik. Pada anak usia dini, konselor tidak akan ditemukan pada posisi struktural. Namun, tidak menutup kemungkinan, konselor dapat melakukan tindakan. Sehingga, pelaksanaan konseling pada anak usia dini dilakukan oleh guru PAUD dan didukung pendidikan dari keluarga. Untuk itu, diperlukan kerjasama yang baik diantara keduanya. Pada anak usia dini, pelaksanaan konseling juga berbeda. Karena, konselor butuh bantuan media dalam pelaksanaannya. Media ini terkait dengan sebuah alat yang dapat membantu anak usia dini dalam perkembangannya.

KataKunci:Nilai-nilai, konseling, Anak Usia Dini

Abstract

Early childhood is the brightest period experienced by man. Indeed, today humans can learn everything in a relatively short time. For this reason, it is not wrong to call the level of early childhood education the golden period. Counseling is a process in helping students to develop optimally, including personal, social, academic and career development. In Indonesia, the implementation of counseling is carried out by early childhood education teachers, so teachers should deepen the understanding of early childhood counseling. Implementation of counseling guidance in early childhood using media / activities according to the type and development, and according to the age of the students. In early childhood, the counselor will not find himself in a structural position. However, counselor may be able to counseling. Thus, the implementation of early childhood counseling is provided to childhood teachers and is supported on family education. For this, a good cooperation between the two is necessary. In early childhood, the implementation of counseling is also different. Because, the counselor need the help of the media in its implementation. This medium is linked to a tool that can help early childhood in its development

Keywords: Values, Counseling, Early Childhood

PENDAHULUAN

Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 1 ayat 14 bahwa: Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Masa usia dini merupakan masa yang paling brilian yang dilalui oleh manusia. Hal tersebut dikarenakan pada masa ini manusia dapat belajar segalanya dalam waktu yang relatif singkat. Untuk itu, tidak salah jika pada jenjang pendidikan anak usia dini disebut sebagai periode keemasan (*golden age*), di mana stimulasi seluruh aspek perkembangan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya (Trianto, 2016).

Setiap anak memiliki latar belakang karakteristik yang berbeda-beda, maka pendidik di institusi prasekolah harus memahami perlunya pendekatan yang berbeda pula antara anak yang satu dengan yang lainnya. Tidak semua anak tentunya dapat menyesuaikan dirinya dengan kecepatan yang sama. Berbagai hambatan dan kebiasaan yang sudah tertanam pada anak, terkadang membuat anak mengalami berbagai kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Selain itu, lingkungan yang tidak kondusif di lingkungan terdekat anak sering kali menimbulkan berbagai perilaku anak yang tidak dapat diterima secara sosial. Namun, hal ini tentu saja membutuhkan toleransi waktu, sehingga bilamana sudah melewati ambang toleransi, pendidik di sekolah harus bersikap hati-hati dalam memilih pendekatan agar anak tersebut tidak merasa mendapatkan kesulitan lagi. Harapannya, bilamana penyelesaian dapat dilakukan sedini mungkin, maka perkembangan selanjutnya tidak terganggu.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik (Mansur, 2005). Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Pendidikan yang terintegrasi bagi anak usia dini mengandung makna bahwa pendidikan harus menyentuh berbagai aspek perkembangan anak, yang meliputi fisik, kognitif, emosi, bakat, kreatifitas, nilai/sikap dan moral, bahasa, dan penyesuaian sosial. Guru Anak Usia Dini sebagai personil yang turut bertanggung jawab terhadap pendidikan anak diharapkan benar-benar profesional, sehingga tujuan Pendidikan Anak Usia Dini yakni membantu perkembangan anak secara totalitas akan terlaksana sebagaimana diharapkan. Namun kenyataannya menunjukkan bahwa guru Anak Usia Dini yang sudah dianggap profesional belum sepenuhnya dapat melaksanakan pendidikan yang terintegrasi. Hal ini tampak dari aktifitas guru yang masih dominan dalam mengembangkan aspek kognitif anak, pembelajaran lebih diarahkan agar anak usia dini mengenal huruf, membaca, mengenal bilangan, bahkan berhitung. Hal ini tentu saja kurang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Keberadaan Bimbingan dan Konseling di lingkungan anak usia dini sangat diperlukan, karena banyak perilaku bermasalah muncul pada peserta didik saat dewasa diakibatkan oleh masa lalunya di waktu kecil. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa-masa awal anak belum ada tindakan pencegahan terhadap munculnya perilaku bermasalah di masa yang akan datang, dengan memperhatikan permasalahan tersebut, maka pelayanan bimbingan konseling untuk anak usia dini sangat diperlukan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan. Jenis data dalam penelitian ini adalah data teoritik. Teknik Pengumpulan Data, penulis mengambil sumber- sumber dari studi pustaka dengan cara menelaah bacaan dari buku-buku sebagai literatur yang mendukung dengan penelitian ini sebagai landasan teoritik. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis ini disebut juga dengan analisis dokumen yang mana merupakan telaah sistematis mengenai catatan atau dokumen-dokumen sebagai sumber data atau juga sebagai analisis untuk mengetahui tingkat kesulitan dokumen, buku ataupun teks. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Bimbingan dan Konseling yang mana

memberikan interpretasi bahwa bimbingan dan konseling membantu peserta dalam penyelesaian masalah dengan cara mengikuti kegiatan konseling yang dilaksanakan dengan menggunakan media-media yang mudah, sehingga tercapainya konseling yang efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Nilai-Nilai yang Ditanamkan pada Anak Usia Dini

Nilai merupakan bagian penting dari pengalaman yang memengaruhi perilaku individu. Nilai menjadi pedoman atau prinsip umum yang memandu seseorang untuk melakukan sebuah tindakan. Nilai bukan merupakan tindakan itu sendiri atau serangkaian daftar tertentu tentang apa yang harus dilakukan dan kapan melakukannya. Nilai meliputi sikap individu, sebagai standar bagi tindakan dan keyakinan (*belief*). Nilai dipelajari dari keluarga, budaya dan orang-orang di sekitar individu (Lestari, 2013).

Penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini merupakan tanggung jawab semua pihak, yaitu: keluarga atau orang tua, guru dan masyarakat. Pola asuh dan metode pendidikan menentukan tercapainya tujuan dalam mengembangkan berbagai nilai-nilai karakter pada anak. Untuk mendapatkan anak yang sehat badannya, cerdas pikirannya, berperilaku baik, unggul, dan tangguh memerlukan lingkungan yang kondusif (Mulyadi, 2008). Dalam hal ini, diperlukan kesungguhan yang luar biasa dari para orang tua dan semua pihak untuk secara tekun dan rendah hati melakukan segala yang terbaik untuk anak-anak.

Hasil riset oleh (Rita Eka Izzaty, 2017) diketahui data-data identifikasi kebutuhan tentang nilai-nilai yang perlu ditanamkan orang tua kepada anak usia dini. Dari 45 responden orang tua yang telah mengisi angket menunjukkan bahwa terdapat 10 nilai yang penting untuk dikembangkan, yakni: jujur, hormat, tata karma, disiplin, mandiri, menghargai hak orang lain, rendah hati, tanggung jawab sosial, peduli/empati dan berani.

Nilai-nilai kearifan lokal dan budi pekerti bangsa sebagai manifestasi dari budaya merupakan warisan sekaligus masa depan yang menjadi dasar bagi

individu dan bangsa dalam membentuk identitasnya. Penanaman dan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal harus terus dilakukan dengan cara strategis dan didukung oleh berbagai pihak yang kompeten. Pemerintah, sekolah, keluarga dan masyarakat perlu bersinergi untuk mengembangkan berbagai perilaku sosial dan pembentukan karakter pada setiap anak sejak usia dini.

Peran sekolah melalui bimbingan dan konseling yaitu sebagai *helper* bagi setiap peserta didik, untuk membantu mencapai optimalisasi potensi yang dimiliki. Bimbingan dan konseling tidak hanya berfokus pada tumbuh kembang anak, namun juga harus menemukan jati diri anak didik yang khas dan unik sesuai dengan kepribadiannya. Pembimbing berusaha untuk membantu individu dalam mengembangkan keterampilan akademik dan juga untuk membantu dalam pengembangan karakter, serta nilai-nilai seperti nilai kemandirian, kemurahan hati dan rasa hormat (Suyadi, 2009).

Sementara itu, kontribusi keluarga ditunjukkan melalui pola pengasuhan. Pola pengasuhan orang tua bertujuan untuk membimbing dan mendewasakan anak. Pengasuhan anak merupakan tugas dalam masa menjadi orang tua. Setiap orang tua memiliki orientasi pengasuhan yang berbeda-beda sesuai dengan budaya dan masa (Andayani, 2004).

Corak kehidupan individu juga dipengaruhi oleh budaya lingkungan sekitar yang paling dominan. Misalnya, bagi keluarga Jawa, cara mereka mendidik dan mengasuh anak disesuaikan dengan nilai yang mereka kenal dan yakini, yaitu budaya Jawa (Idrus, 2012). Hal ini berarti bahwa masyarakat berperan sebagai kontrol sosial bagi setiap individu dalam mengembangkan hubungan sosial dan berinteraksi dengan lingkungan sekolahnya.

Untuk dapat membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral yang diterima masyarakat, individu terlebih dahulu harus dapat membedakan baik dan buruk. Berdasarkan hasil *reset*, nilai kejujuran merupakan salah satu nilai yang penting untuk ditanamkan dan dilatih sejak dini. Jujur merupakan sebuah upaya untuk menjadikan dirinya sebagai seseorang yang dapat dipercaya baik dalam perkataan maupun tindakan (Khorida, 2014). Kejujuran bukan merupakan sifat yang dapat terbentuk dengan sendirinya. Untuk memiliki sifat jujur diperlukan

banyak latihan dan pembiasaan-pembiasaan setiap harinya. Sikap jujur merupakan salah satu nilai yang sangat penting untuk ditanamkan kepada anak-anak sejak masih usia dini. Nilai-nilai kejujuran tersebut dapat dibawa dan diterapkan dalam kehidupannya di masa yang akan datang.

Sebagai seorang individu yang merupakan makhluk sosial, anak usia dini tentu tidak lepas dari masyarakat dan bantuan orang lain. Perlu adanya sikap kepedulian dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar agar anak dapat diterima di masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi anak untuk mulai dibiasakan bersikap sosial kepada orang lain, maka ia pun juga tidak akan dipedulikan oleh orang lain. Selain itu, dalam bermasyarakat anak juga dibekali dengan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat, misalnya tentang tata karma.

Nilai-nilai agama yang dianggap penting dan ingin ditanamkan orang tua pada anak, biasanya dikonstruksikan sebagai harapan-harapan mereka terhadap perilaku maupun profil anak secara keseluruhan. Nilai-nilai yang sering ditanamkan oleh orang tua kepada anak, diantaranya:

- a. rajin beribadah, harapannya agar anak menjadi anak yang sholeh, mengembangkan sikap tenggang rasa dan tepa salira,
- b. bersikap jujur, harapannya kejujuran akan membawa kebaikan dan ketidakjujuran akan mengakibatkan keburukan di kemudian hari,
- c. bersikap kepada yang lebih tua, harapannya adanya kesediaan membantu orang lain, menghargai orang lain tanpa memandang status sosialnya dan bersikap rendah hati,
- d. rukun dengan saudara dan masyarakat, harapannya anak dapat memiliki kepekaan dan mau membantu orang lain yang membutuhkan, baik berupa tenaga, waktu, maupun materi selanjutnya anak terbiasa untuk berbagi, bersedia mengalah, tolong menolong dan menjauhi perselisihan sesama saudara, dan
- e. pencapaian prestasi belajar, harapannya anak menjadi rajin bersekolah dan belajar dengan pemantauan yang cukup intensif terhadap proses pembelajaran dan perilaku anak baik di rumah maupun di sekolah (Lestari, 2013).

Metode sosialisasi nilai dapat dilakukan oleh orang tua kepada anak dengan berbagai alternatif. Alternatif-alternatif tersebut yaitu memberikan nasihat, memberikan contoh (keteladanan), berdialog, memberikan instruksi, dan memberikan hukuman. Metode memberikan hukuman, digunakan orang tua ketika anak masih kecil untuk mendisiplinkan anak, dan mulai ditinggalkan setelah remaja (Lestari, 2013).

Berbagai nilai di atas disadari sangat penting untuk diajarkan sejak dini pada anak-anak. Keberhasilan hidup manusia tidak hanya ditentukan kecerdasan intelektual semata tetapi juga diperlukan keseimbangan kecerdasan emosional dan spritual yang mampu menyeimbangkan kehidupannya (Eyre, 1993). Mengajarkan nilai-nilai dan moral pada anak-anak tidak sekedar sesuatu yang guru ajarkan di sekolah atau dari literatur-literatur yang dipelajari, melainkan dari tindakan atau perbuatan apa yang mereka lihat. Anak akan berkesan terhadap segala sesuatu yang mereka lihat baik di sekolah, di rumah atau masyarakat.

b) Bimbingan Konseling Anak Usia Dini

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan seseorang laki-laki maupun perempuan yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri. Prayitno menyimpulkan, Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku. Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu kegiatan pemberian nasehat ataupun bimbingan yang diberikan seseorang yang ahli kepada seseorang yang membutuhkannya.

Konseling merupakan suatu proses untuk membantu individu untuk mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya, dan untuk mencapai

perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut dapat terjadi setiap waktu (*Division of Conseling Psychology*).

Berdasarkan pendapat para ahli tentang konsep bimbingan dan konseling maka bimbingan dan konseling pada anak usia dini dapat diartikan sebagai upaya bantuan yang dilakukan guru/pendamping terhadap anak usia dini agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal serta mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya.

Adapun secara khusus layanan bimbingan dan konseling pada anak usia dini dilakukan untuk membantu mereka untuk dapat:

1. lebih mengenal dirinya, kemampuannya, sifatnya, kebiasaannya dan kesenangannya;
2. mengembangkan potensi yang dimilikinya;
3. mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya;
4. menyiapkan perkembangan mental dan sosial anak untuk masuk ke lembaga pendidikan selanjutnya.

Selain itu, ditinjau dari sudut orang tua, kegiatan bimbingan dan konseling pada anak usia dini ini dapat dilakukan untuk:

1. membantu orang tua agar mengerti, memahami dan menerima anak sebagai individu;
2. membantu orang tua dalam mengatasi gangguan emosi pada anak yang ada hubungannya dengan situasi keluarga di rumah;
3. membantu orang tua mengambil keputusan dalam memilih sekolah bagi anaknya sesuai dengan taraf kemampuan kecerdasan, fisik dan indranya;
4. memberikan informasi kepada orang tua untuk memecahkan masalah kesehatan anak.

Perlu ditegaskan disini bahwa bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan anak usia dini tidak hanya diberikan kepada mereka yang mempunyai perilaku bermasalah, melainkan juga harus diberikan kepada mereka yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Dengan demikian, konseling bukan hanya untuk mengatasi perilaku bermasalah pada anak didik, melainkan juga tindakan untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembangnya anak secara

maksimal. Pandangan ini menitikberatkan pada bimbingan yang bersifat preventif, kesehatan mental, dan pengembangan diri dari pada bimbingan yang menitikberatkan pada psikoterapi maupun diagnosis terhadap perilaku bermasalah.

Kegiatan layanan bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan anak usia dini harus dilaksanakan secara optimal oleh guru pendidikan anak usia dini yang sekaligus sebagai konselor anak, ini tentunya dibekali dengan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang konselor melalui pendidikan dan latihan, diharapkan pelaksanaan bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan anak usia dini berjalan dengan arah pedoman bimbingan melalui integrasi kegiatan pembelajaran. Kesempatan yang paling tepat untuk melakukan tindakan identifikasi ini adalah pada masa-masa awal usia dini atau di lembaga pendidikan anak usia dini, beberapa alasan berikut ini kiranya dapat memberi pemahaman kepada kita mengapa tindakan identifikasi untuk mencegah perilaku bermasalah paling tepat dilakukan pada masa usia dini (Suyadi, 2009).

1. Menjaga orignitas kepribadian anak

Kepribadian anak masih luwes, mudah dibentuk, sangat fleksibel, dan belum mengalami peristiwa traumatik yang mengakar dalam hati sanubarinya atau alam bawah sadarnya. Disamping itu, anak usia dini masih akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga memungkinkan untuk melakukan perubahan guna memperbaiki kepribadiannya. Dengan demikian tidak menutup kemungkinan bahwa anak yang dijaga orignitas kepribadiannya akan tumbuh secara alamiah menuju tahap-tahap perkembangan kepribadian yang lebih baik. Semua ini dilakukan oleh anak dengan tanpa beban dan tanpa tekanan mental dari pihak manapun. Orignitas kepribadian anak tersebut akan terus tumbuh dan berkembang secara alamiah selama kepribadiannya dijaga dari pengalaman-pengalaman negatif yang dapat menodai pikiran dan mentalnya. Dalam kondisi yang tetap original, bimbingan dan konseling semakin mengokohkan kepribadian anak untuk terus tumbuh kembang secara maksimal.

2. Intensnya hubungan orang tua atau wali dengan guru di lembaga PAUD

Umumnya, orang tua atau orang dewasa yang mengasuh anak didik masih menjalin komunikasi intens dengan pihak sekolah jika anak yang diasuhnya masih berada di lembaga PAUD. Disini, secara tidak sengaja, telah terjadi interaksi yang sangat intens antara anak didik, guru dan orang tua. Pola interaksi ini dapat dimanfaatkan untuk mengarahkan tumbuh kembangnya anak sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah. Sehingga, anak didik akan terjauh dari gangguan mental dan perilaku bermasalah dan mempercepat pertumbuhannya. Dalam kondisi demikian, bimbingan dan konseling di dalam kelembagaan PAUD bisa difungsikan sebagai wahana konsultasi pertumbuhan anak, baik oleh guru maupun orang tua murid. Atas dasar bimbingan dan konseling melalui media konsultasi inilah pertumbuhan anak dapat terarah sekaligus terdeteksi gangguan-gangguan mentalnya.

3. Persiapan mental masuk Sekolah Dasar

Pendidikan Anak Usia Dini sekarang ini mendapat tuntutan secara tidak langsung dari berbagai Sekolah Dasar, terutama sekolah dasar unggulan agar alumni PAUD mempunyai kompetensi akademik berupa calistung dengan baik. Disamping itu, lembaga sekolah dasar tersebut juga tidak mengabaikan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian calon anak didik secara seksama. Menghadapi problematika ini, keberadaan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan, baik para anak didik maupun orang tua murid, pasalnya, anak didik seringkali belum siap menempuh pendidikan pada jenjang atasnya, meskipun semua kompetensi telah dimiliki.

Dari penjelasan mengenai konsep bimbingan konseling di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling pada anak usia dini sangat berbeda dengan proses konseling yang dilakukan pada orang dewasa. Proses konseling pada orang dewasa biasanya dilakukan dengan duduk bersama dan mengajak konseli untuk berbicara dengan konseli. Namun, jika kita menggunakan cara yang sama kepada anak-anak, kebanyakan dari mereka tidak

akan menjawab atau mungkin akan bosan setelah beberapa saat. Konselor seharusnya melibatkan diri dengan anak-anak sehingga mereka dapat berbicara bebas mengenai permasalahannya.

Konseling anak tidak bisa semata-mata hanya menggunakan kemampuan konseling verbal (Geldard, 2012). Namun perlu penggabungan penggunaan media dan beberapa strategi lain untuk dapat menciptakan peluang pada anak agar anak dapat bergabung dalam proses terapi konseling.

Pendidikan nilai bukan hanya merupakan tanggung jawab dari keluarga saja, namun merupakan tanggung jawab semua pihak tidak terkecuali sekolah. Peran sekolah dalam hal ini, yaitu sebagai *helper* melalui layanan bimbingan konseling yang diberikan kepada anak guna untuk mengeksplorasi dan mengentaskan permasalahan-permasalahan yang dialami anak sejak sedini mungkin. Melalui layanan konseling, seorang konselor juga dapat menanamkan nilai-nilai positif kepada anak-anak. Misalnya, konselor dapat memilih aktivitas seperti bermain permainan, drama imajinatif, bermain boneka, atau kertas kerja untuk mengembangkan keterampilan sosial anak.

Apabila diperhatikan lebih mendalam, pada umumnya dalam setiap tahapan proses konseling terdapat makna tersirat. Ada berbagai macam tujuan yang ingin dicapai dalam setiap tahapan proses konseling, termasuk juga menanamkan nilai-nilai positif kepada anak. Nilai-nilai yang dapat ditanamkan dalam proses konseling salah satu diantaranya, nilai kejujuran yang dapat dilihat melalui komunikasi dan aktivitas yang dilakukan anak, disiplin, tanggung jawab anak dalam menentukan pilihan, kemandirian, keterampilan- keterampilan sosial dan bahkan nilai-nilai budaya.

c) Media-Media Dalam Konseling Anak Usia Dini

Kombinasi antara keterampilan konseling verbal dengan penggunaan media atau beberapa aktivitas/strategi memberikan kesempatan pada anak untuk bergabung dengan konselor dalam proses *terapeutik* (Geldard, 2012). Penggunaan media atau aktivitas memungkinkan anak untuk membagi cerita tentang hal-hal yang sensitif.

Faktor-faktor penting yang perlu diperhatikan dalam memilih media atau aktivitas. Faktor-faktor tersebut terdiri dari:

1. Usia perkembangan anak
2. Apakah anak diberi konseling secara individu atau kelompok
3. Tujuan konseling saat ini untuk anak (Geldard, 2012).

Berdasarkan faktor-faktor yang dikemukakan diatas, terdapat beberapa media dan aktivitas yang sesuai dengan domain perkembangan berdasarkan kelompok usia (Geldard, 2012). Beberapa media dan aktivitas tersebut diantaranya buku/cerita, lempung, konstruksi, menggambar, melukis dengan jari, permainan, perjalanan khayalan, permainan pura-pura imajinatif, hewan miniatur, melukis/menempel, boneka tangan/mainan kain, bak pasir, simbol/figur, lembar kerja.

Berikut adalah media dan aktivitas yang dapat digunakan dalam konseling (Rita Eka Izzaty, 2017):

1. Buku/cerita

Buku/cerita merupakan media yang memuat sebuah kisah yang didalamnya mengandung pesan tertentu. Media ini cocok digunakan untuk konseling anak hingga pra remaja dan digunakan dalam setting konseling individual. Tujuan dari penggunaan buku/cerita diantaranya yaitu konseli dapat menguasai masalah dan peristiwa, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, meningkatkan keterampilan komunikasi serta mengembangkan wawasan.

2. Tanah Lempung

Konseling dengan menggunakan media tanah lempung bertujuan untuk membantu anak menceritakan kisah, memproyeksikan perasaan diri, mengenali dan mengatasi masalah, mengeksplorasi dan mengembangkan hubungan serta kreatifitas. Konselor mengobservasi dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan bentuk anak dan meminta anak menceritakan perasaannya atas bentuk yang buatnya. Selain itu, penggunaan media tanah lempung dapat merangsang kinestetik anak dan dapat digunakan sebagai perantara untuk berhubungan dengan pengalaman emosional anak.

3. Konstruksi

Konstruksi merupakan salah satu media konseling dengan menggunakan objek atau bahan yang dapat dibentuk menjadi pahatan tiga dimensi. Kegiatan membuat konstruksi atau memahat bermanfaat bagi anak-anak yang bersifat canggung atau yang hanya memiliki sedikit keberhasilan dalam hidup. Ketika anak-anak membuat pahatan, konselor dapat mengamati respons anak-anak terhadap kegagalan, keberhasilan, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan penyelesaian tugas.

4. Menggambar

Menggambar merupakan media yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan anak-anak dengan menggunakan garis, bentuk dan warna. Setiap garis yang dibuat menggambarkan berbagai perasaan yang dialami anak. Sama halnya dengan garis, warna yang dipilih juga memiliki makna yang dapat membantu konselor memahami perasaan anak. Dalam menggunakan media menggambar konselor dituntut untuk memahami makna dari berbagai garis dan warna sehingga konselor tidak membuat penafsiran yang salah.

5. Melukis dengan Jari

Melukis dengan jari merupakan salah satu media yang digunakan dalam konseling bagi anak usia dini. Pamadhi mengungkapkan bahwa media melukis dengan jari pada anak memiliki beberapa manfaat diantaranya yaitu sebagai media mencurahkan perasaan, sebagai alat bercerita, yang dicurahkan kedalam gambar/bentuk, alat bermain, melatih ingatan, melatih berfikir komprehensif, melatih keseimbangan, kreativitas, mengembangkan kesetiakawanan yang tinggi dan melatih koordinasi mata dan tangan, serta meluweskan jari anak (Nina Astria ., 2015).

6. Permainan

Permainan merupakan hal yang menyenangkan dan membantu anak-anak untuk berkembang secara fisik, kognitif, emosi dan sosial. Hal yang menjadi ciri khas permainan yaitu adanya aturan yang membatasi perilaku anak-anak. Aturan permainan inilah yang akan memberikan kesempatan

pada anak-anak untuk mempelajari cara memainkan permainan, batasan, dan konsekuensi yang ada dalam permainan. Selain itu, penggunaan permainan dapat membantu anak-anak belajar dan berlatih kemampuan sosial serta melatih kemampuan penyelesaian masalah.

7. Perjalanan khayalan

Perjalanan khayalan atau imajinatif merupakan teknik yang disukai anak-anak pada proses konseling karena menghadirkan situasi-situasi yang diinginkan anak. Keyakinan yang perlu ditekankan dalam melakukan perjalanan yaitu tidak akan berdampak buruk bagi anak-anak. Ketika menggunakan perjalanan imajinatif, anak-anak diberikan garis besar cerita dan diperbolehkan mengisi detail dari imajinasi dan pengalaman. Setelah selesai melakukan perjalanan imajinatif, anak-anak dapat diajak untuk membuat gambar perjalanan atau bagian dari perjalanan imajinatif yang mereka inginkan. Hal yang terpenting yang dilakukan konselor dalam melakukan perjalanan imajinatif adalah mendorong anak-anak menceritakan kisah dan membantu dalam mengembangkan pemahaman terhadap perilaku anak, perilaku orang lain, dan alasan yang memungkinkan atas terjadinya sesuatu di masa lampau.

8. Permainan Pura-pura Imajinatif

Fox dan Riconscente mengungkapkan bahwa salah satu jenis permainan yang dapat merangsang perkembangan metakognisi adalah permainan imajinatif (Murti, 2017). Permainan pura-pura imajinatif memberikan kebebasan bagi anak untuk memilih peran yang diinginkan sehingga anak dapat menceritakan kehidupan sehari-harinya ke dalam cerita. Permainan imajinatif memberikan kemampuan pada anak untuk dapat berpikir secara mandiri sehingga secara bertahap anak-anak dapat mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan dan menguasai kedisiplinan (Stephens, 2009).

9. Miniatur hewan

Dalam proses konseling dengan menggunakan miniatur hewan, tidak dibenarkan untuk mengibaratkan hewan sebagai keluarga anak atau

menggunakan nama keluarga untuk menamai miniatur hewan, karena hal tersebut akan membatasi anak dalam mengeksplorasi hubungan antar hewan. Keseluruhan proses ini bersifat proyeksi dimana anak akan menghubungkan pengalaman bersama keluarga ke dalam hewan secara bebas. Setiap anak akan menempatkan hewan pada posisi yang menurutnya nyaman, serta membuat cerita berdasarkan pengalaman mereka. Dengan bercerita demikian, anak akan mampu merasakan emosi yang kuat serta menyadari tentang apa yang dialaminya melalui hal-hal yang diceritakan anak. Konselor dapat memahami apa yang sebenarnya terjadi dan diinginkan anak.

10. Melukis/Menempel

Melukis bagi anak-anak melibatkan fantasi yang merupakan hal yang tak ternilai. Hal ini membuat anak-anak dapat melepaskan emosi yang diterima secara sosial, seperti rasa benci, marah, dan mengekspresikan rahasia dan keinginan. Selain itu, aktivitas melukis memiliki nilai tambahan karena tekstur dan sifat mengalirnya cat, sehingga hal ini lebih menguatkan bagi anak-anak untuk berhubungan dengan emosi. Anak terlihat mampu menampilkan perasaannya dengan lebih mudah melalui lukisan daripada gambar.

11. Boneka Tangan/Mainan Kain

Boneka tangan dan mainan kain digunakan untuk membuat anak-anak dapat menciptakan drama yang memberikan cara tidak langsung bagi anak-anak berhubungan dengan isu yang sulit bagi anak untuk dimiliki secara personal. Dalam drama, anak-anak dapat memproyeksikan keyakinan, perilaku, dan kepribadian orang penting dalam hidup anak pada boneka dan mainan. Boneka dan mainan memberikan ruang aman untuk mengekspresikan fantasi terkait dengan interaksi dengan orang lain.

12. Bak Pasir

Bak pasir sebagai media konseling anak yang bertujuan untuk memberikan anak kebebasan dalam menggunakan simbol sebagai media bercerita. Dengan ini anak dapat membawa pengalaman masa lalu, serta saat ini dan

mengeksplorasi kemungkinan masa depan dalam bak pasir. Konselor duduk dan mengamati simbol yang dibuat anak yang selanjutnya digunakan untuk memberikan umpan berupa pertanyaan pada waktu yang tepat sehingga konselor mendapatkan informasi yang bermanfaat.

KESIMPULAN

Bimbingan dan konseling adalah upaya bantuan yang diberikan kepada peserta didik dengan menciptakan lingkungan perkembangan yang kondusif, dan dilakukan secara berkesinambungan, agar peserta didik mampu memahami dirinya sendiri, mengarahkan diri dan bertindak secara wajar sesuai tuntutan perkembangannya. Bimbingan dan konseling membantu peserta didik agar berkembang secara optimal yaitu meliputi perkembangan pribadi, sosial, akademik dan karir.

Bimbingan konseling pada anak usia dini tidak ditemukan posisi struktural bagi konselor. Namun tidak menutup kemungkinan tidak berjalannya kegiatan bimbingan konseling pada anak usia dini. Maka bimbingan konseling pada anak usia dini dilaksanakan oleh guru PAUD dan diimbangi dengan pendidikan dari orang tua di lingkungan keluarga. Maka dari itu, perlu kerja sama antara guru dengan orang tua.

Pelaksanaan konseling pada anak usia dini berbeda dengan pelaksanaan bimbingan konseling pada orang dewasa. Pelaksanaan pada orang dewasa biasanya duduk dan penyelesaian, sedangkan anak usia dini dibantu dengan berbagai media. Media-media yang akan membantu anak usia dini untuk membantu tugas-tugas perkembangannya, yang meliputi perkembangan pribadi, sosial, akademik dan karir. Adapun yang perlu diperhatikan dalam memilih media yaitu, usia perkembangan anak, jenis layanan konseling yang diberikan dan tujuan konseling anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M. (2014). *Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini*. In: *Hakikat Bimbingan dan Konseling untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Andayani, B. &. (2004). *Psikologi Keluarga; Peran Ayah menuju Coparenting*. Yogyakarta: Citra Media.
- Eyre, L. &. (1993). *Teaching Your Children Values*. New York: Rockefeller Center.
- Geldard, K. d. (2012). *Konseling Anak-Anak Panduan Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Idrus, M. (2012). Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa. *Jurnal Pendidikan Karakter Tahun II, no 2, 32*.
- Khorida, M. F. (2014). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* . Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Lestari, S. (2013). *Psikologi Keluarga.Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mansur, M. A. (2005). *Pendidikan anak usia dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyadi, S. (2008). *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building.Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?* Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Murti, H. A. (2017). Permainan Pasaran Sebagai Media Untuk Mengembangkan Kompetensi Interpersonal Anak . *Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara (KPIN)* .
- Nina Astria ., D. M. (2015). Penerapan Metode Bermain Melalui Kegiatan Finger Painting Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus. *e-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Rita Eka Izzaty, d. (2017). *Model Konseling Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Rosda.
- Stephens, K. (2009). Imaginative Play During Childhood: Required for Reaching Full Potential. . *Advocating for Play*, 53-56.
- Suyadi. (2009). *Buku Pegangan Bimbingan dan Konseling Untuk PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Trianto, M. P. (2016). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik: Bagi anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media.